

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bayi baru lahir (BBL) merupakan fase kritikal dalam kehidupan manusia, yang memerlukan perawatan dan pemantauan intensif. Masa ini berlangsung dari 0-28 hari setelah kelahiran, dan sangat rentan terhadap masalah dan komplikasi. Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 3,6 juta bayi baru lahir meninggal setiap tahunnya, dengan 75% kasus kematian terjadi dalam minggu pertama kehidupan (World Health Organization, 2022). Bayi baru lahir adalah bayi yang baru saja dilahirkan, dengan kriteria seperti umur 0-28 hari, berat badan lahir rendah (<2.500 gram), panjang badan lahir rendah (<45 cm), lingkar kepala lahir rendah (<32 cm) (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Beberapa masalah dan komplikasi yang umum terjadi pada bayi baru lahir menurut *American Academy of Pediatrics* (2022) meliputi: hipotermia (suhu tubuh terlalu rendah), hipoglikemia (kadar gula darah terlalu rendah), asfiksia (kurangnya oksigen), kesulitan bernapas (respirasi distress), kuning (jaundice), infeksi (sepsis, pneumonia, atau infeksi lainnya), cedera kelahiran (trauma saat kelahiran), dan kondisi genetik (kelainan genetik).

Prevalensi Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (2023) terdapat 15,4 per 1.000 kelahiran hidup. Sementara itu, target yang diharapkan adalah menurunkan AKB menjadi kurang dari 16 per 1.000 kelahiran hidup. Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa untuk mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs), Indonesia memiliki target untuk menurunkan AKB menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup. Capaian SDGs terkait AKB di Indonesia, target SDGs 3.2 yaitu menurunkan AKB menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup, target SDGs 3.1 yaitu menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup. Faktor yang mempengaruhi AKB yaitu kualitas pelayanan kesehatan, aksesibilitas pelayanan kesehatan, kondisi ekonomi dan sosial, pendidikan ibu, ketersediaan fasilitas kesehatan. Upaya penurunan AKB dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas pelayanan

kesehatan, perluasan cakupan program kesehatan, dan kesadaran masyarakat, penguatan sistem kesehatan (Rohmawan et al., 2023).

Infeksi pada Bayi Baru Lahir (BBL) merupakan salah satu penyebab utama kematian dan morbiditas pada bayi. Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 3,6 juta bayi baru lahir meninggal setiap tahunnya, dengan 75% kasus kematian terjadi dalam minggu pertama kehidupan (World Health Organization, 2022). *American Academy of Pediatrics* (2022) mencatat bahwa infeksi yang umum terjadi pada Bayi Baru Lahir (BBL) seperti, (1) sepsis neonatorum yaitu infeksi bakteri yang menyerang darah dan organ vital, dengan angka kejadian 3,5 kasus per 1.000 kelahiran hidup dan tingkat kematian 15-50%, (2) infeksi umbilikus yaitu infeksi pada tali pusar bayi baru lahir, yang dapat disebabkan oleh bakteri seperti *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*, (3) pneumonia: yaitu infeksi pernapasan yang disebabkan bakteri, virus atau jamur, dan infeksi meningitis: infeksi yang menyerang selaput otak dan sumsum tulang belakang.

Infeksi umbilikus merupakan salah satu infeksi yang paling umum pada Bayi Baru Lahir (BBL), terutama pada negara-negara berkembang. Infeksi ini dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang tinggi jika tidak ditangani dengan baik. Menurut *World Health Organization* (WHO), infeksi umbilikus merupakan penyebab kedua tertinggi kematian neonatal setelah sepsis (World Health Organization, 2022).

Terdapat empat peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan untuk mencegah terjadinya infeksi umbilikus pada Bayi Baru Lahir (BBL) yaitu secara preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif. Secara preventif dilakukan dengan pembersihan dan desinfeksi seperti membersihkan dan mendesinfeksi peralatan dan lingkungan sekitar bayi, penggunaan APD, memantau kebersihan serta keringnya tali pusar, dan memberikan edukasi kepada ibu tentang cara merawat tali pusar (Smith & Jones, 2020).

Peran perawat secara promotif dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang cara mencegah infeksi umbilikus, mendorong pemberian ASI eksklusif untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi, melakukan pengawasan kesehatan bayi secara teratur, memberikan informasi tentang tanda-tanda infeksi umbilikus serta mengembangkan keterampilan ibu dalam merawat bayi (Y. Sari et al., 2022)

Upaya kuratif dapat dilakukan dengan pengobatan sesuai dengan jenis infeksi dan kebutuhan bayi seperti pemberian antibiotik jika diperlukan dan diawasi oleh dokter, pengawasan tanda-tanda vital bayi secara teratur, penggunaan terapi oksigen jika diperlukan, dan memantau kebersihan dan keringnya luka (World Health Organization, 2022).

Peran perawat secara rehabilitatif yaitu dengan melakukan pengawasan kesehatan bayi secara teratur, memastikan bayi mendapatkan nutrisi yang cukup untuk pemulihan, menggunakan terapi fisik untuk meningkatkan kemampuan motorik bayi, memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan keluarga dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi (Imami Nur Rachmawati, 2020).

Tali pusat dapat pupus lebih cepat jika dilakukan perawatan tali pusat yang benar. Tali pusat yang tidak dirawat dengan benar, maka akan menyebabkan infeksi yang merupakan faktor utama penghambat dari pupus nya tali pusat bayi. Jika infeksi tidak terjadi, maka tali pusat dapat pupus lebih awal pada hari ke 5 (lima) hingga hari ke 7 (tujuh) atau normalnya sebelum 14 (empat belas) hari (Handayani, 2016).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perawatan tali pusat yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko infeksi umbilikus. Studi di Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta (2020) menemukan bahwa 34,6% bayi baru lahir dengan infeksi umbilikus memiliki riwayat perawatan tali pusat yang tidak tepat (Jurnal Kedokteran Indonesia, 2020).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa penerapan prosedur perawatan tali pusat terbuka dapat menurunkan risiko infeksi umbilikus. Studi di Rumah Sakit Pusat Pertamina (2019) menemukan bahwa penerapan prosedur perawatan tali pusat terbuka dapat menurunkan angka kejadian infeksi umbilikus sebesar 50% (R.K.Damanik., 2019). Menurut (Uysal and Sönmez Düzkeya, 2017) , perawatan tali pusat yang tepat dapat mengurangi risiko infeksi pada bayi baru lahir sebesar 80%.

Teknik terbuka dalam melakukan perawatan tali pusat saat ini efektif dilakukan, karena tindakannya yang mudah yaitu dengan tidak memberikan apapun pada tali pusat dan tidak membungkusnya serta membiarkan tali pusat tetap kering dan terbuka, teknik ini pun sangat direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) karena jika tali

pusat diberikan alkohol ataupun ditutup menggunakan kasa steril, selain akan membiarkan tali pusat menjadi lembab dan basah hal tersebut dapat berisiko terjadi infeksi tentu dapat memperlambat proses pelepasan tali pusat bayi (Trijayanti et al., 2020).

Reni et al. (2018) menyebutkan bahwa tali pusat akan mengalami pelepasan lebih awal jika menggunakan teknik terbuka dibandingkan teknik kasa kering dalam perawatan tali pusat bayi. Pada teknik terbuka tali pusat bayi yang berisi banyak sekali air terdapat pada *jelly wharton* tersebut akan terkena udara sehingga strukturnya akan berubah padat dan dapat menghambat aliran darah pada sisa tali pusat, yang kemudian jika tidak teraliri darah, maka tali pusat akan mengecil, mengering, dan layu kemudian terlepas atau yang dinamakan pupus pusar (Rostarina et al., 2021).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2023), persentase kematian bayi di Jawa Barat sebanyak 9.004 jiwa dan di DKI Jakarta tercatat 1.664 jiwa kematian bayi dan 4 diantaranya akibat infeksi. Salah satu rumah sakit terbesar di DKI Jakarta adalah RS Polri Kramat Jati, yang merupakan salah satu pusat rujukan kesehatan di Jakarta. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kondisi perawatan tali pusat dan angka infeksi tali pusat di RS Polri Kramat Jati, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan dan penanganan yang efektif untuk mengurangi angka kematian bayi akibat infeksi tali pusat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus “Asuhan Keperawatan Pada Bayi Baru Lahir Dengan Risiko Infeksi Melalui Penerapan Prosedur Perawatan Tali Pusat Di Ruang Cempaka Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah dari studi kasus ini adalah “Asuhan Keperawatan Pada Bayi Baru Lahir Dengan Risiko Infeksi Melalui Penerapan Prosedur Perawatan Tali Pusat Di Ruang Cempaka Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan risiko infeksi melalui penerapan prosedur perawatan tali pusat di Ruang Cempaka di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskor Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pada bayi baru lahir di Ruang Cempaka di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskor Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada bayi baru lahir di Ruang Cempaka di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskor Polri.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan masalah risiko infeksi di Ruang Cempaka di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskor Polri.
- d. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada bayi baru lahir dengan masalah risiko infeksi di Ruang Cempaka di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskor Polri.
- e. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah.

D. Manfaat Studi Kasus

Adapun manfaat dari studi kasus ini antara lain:

1. Mahasiswa

Penulisan karya ilmiah ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya perawatan tali pusat yang tepat untuk mencegah infeksi pada bayi baru lahir.

2. Lahan Praktik

Penulisan karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan di Ruang Cempaka, khususnya dalam perawatan bayi baru lahir dengan risiko infeksi.

3. Institusi Pendidikan

Memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum keperawatan yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan lapangan.

4. Profesi Keperawatan

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya

dalam bidang perawatan bayi baru lahir dengan risiko infeksi.